

Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun dan Kontribusi Revolusionernya Bagi Pembaruan Studi Aqidah-Filsafat Islam

Yuli Safitri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

yuli4003243003@uinsu.ac.id

Zulkarnaen

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

zulkarnaen@uinsu.ac.id

Arifinsyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

arifinsyah@uinsu.ac.id

Abstract. Muhammad Arkoun's Qur'anic hermeneutics offers a critical and transformative framework capable of reopening Islamic religious discourses long confined by orthodox exclusivity. This article examines the epistemological foundations of Arkoun's hermeneutical project, particularly his concepts of double reading, the distinction between the Qur'anic phenomenon and the closed official corpus, as well as the trilateral structure of the thinkable-unthinkable-unthought. Through these theoretical pillars, Arkoun attempts to deconstruct the established structures of religious authority while formulating possibilities for renewing the study of Islamic theology and philosophy. This study shows that Arkoun's interdisciplinary approach combining historicism, social anthropology, linguistics, and post-structuralist philosophy provides a revolutionary methodological apparatus for reinterpreting the foundations of Islamic theology. The article argues that Arkoun's hermeneutics not only critiques the tradition but also offers an epistemological reconstruction for contemporary studies in Islamic creed and philosophy. The findings demonstrate that Arkoun's intellectual contribution opens new conceptual spaces for reorienting Islamic religious studies from doctrinal-normative frameworks toward critical, reflective, historical, and transformative discourse analysis.

Abstrak. Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun menawarkan pendekatan kritis yang mampu membuka kembali ruang pembacaan keagamaan Islam yang lama terkungkung oleh eksklusivitas diskursus ortodoks.

Artikel ini menganalisis fondasi epistemologis hermeneutika Arkoun, khususnya konsep double reading, pembedaan antara fenomena Qur'ani dan korpus resmi tertutup, serta trilogi pemikiran thinkable-unthinkable-unthought. Melalui kerangka inilah Arkoun mengupayakan dekonstruksi terhadap kemapanan otoritas keagamaan sekaligus merumuskan potensi pembaruan dalam kajian aqidah-filsafat Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner Arkoun, yang memadukan historisisme, antropologi sosial, linguistik, dan filsafat pascastrukturalis, menghadirkan perangkat metodologis yang revolusioner untuk menafsirkan ulang fondasi teologi Islam. Tulisan ini menegaskan bahwa hermeneutika Arkoun tidak sekadar mengkritik tradisi, tetapi menawarkan jalan rekonstruksi epistemologis bagi studi aqidah-filsafat Islam kontemporer. Temuan artikel ini memperlihatkan bahwa pemikiran Arkoun membuka ruang baru bagi reorientasi studi keagamaan dari doktrinal-normatif menuju analisis wacana kritis yang reflektif, historis, dan transformatif.

Keywords: Qur'anic Hermeneutics, Muhammad Arkoun, Islamic Creed, Islamic Philosophy, Critique of Islamic Reason, Epistemology, Double Reading.

Pendahuluan

Pemikiran hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun (1928-2010) merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan studi Islam kontemporer. Arkoun, seorang sarjana kelahiran Aljazair yang kemudian menjadi Profesor di Universitas Sorbonne, menawarkan suatu kerangka epistemologis yang radikal dalam mengkaji Islam. Melalui proyek *Critique of Islamic Reason*, Arkoun berupaya menelusuri ulang akar, struktur, dan mekanisme pembentukan nalar keagamaan Islam yang selama berabad-abad membentuk cara umat memahami teologi, Al-Qur'an, dan tradisi intelektualnya.

Urgensi mengkaji hermeneutika Arkoun dalam konteks studi aqidah-filsafat Islam muncul dari adanya stagnasi nalar keagamaan yang berkembang dalam wacana Islam tradisional. Kajian teologi Islam, khususnya dalam disiplin aqidah, selama ini cenderung bergerak dalam kerangka apologetik, dogmatis, dan sangat terikat pada otoritas tafsir resmi. Kondisi tersebut menyebabkan sulitnya proses kritik, evaluasi, bahkan pembaruan terhadap struktur pengetahuan teologis yang mengakar kuat dalam sejarah Islam. Hermeneutika Arkoun menawarkan cara baca baru melalui teori pembacaan ganda, pembedaan antara fenomena Qur'ani dan korpus resmi tertutup, serta analisis atas wilayah yang terpikirkan (*thinkable*), yang tak terpikirkan (*unthinkable*), dan yang belum terpikirkan (*unthought*). Melalui perangkat inilah Arkoun

berupaya meruntuhkan kebekuan otoritas teologis tanpa menafikan nilai keimanan.

Artikel ini memfokuskan kajian pada relevansi metodologi Arkoun dalam pembaruan studi aqidah-filsafat Islam. Pendekatan interdisipliner yang digunakan Arkoun, yang memadukan sejarah mentalitas, linguistik, antropologi sosial, semiotika, serta filsafat pascastrukturalis, membuka ruang baru bagi rekonstruksi epistemologi Islam. Pendekatan ini juga memberikan alternatif metodologis dalam menggeser kajian aqidah dari pengulangan doktrin normatif menuju pembacaan kritis yang lebih sesuai dengan konteks modernitas.

Kontribusi penting tulisan ini terletak pada pembahasan tentang bagaimana metodologi Arkoun dapat menjadi basis untuk merumuskan paradigma baru dalam memahami dasar-dasar teologi Islam. Dengan menempatkan teks keagamaan, sejarah, dan struktur sosial secara seimbang, pendekatan Arkoun memungkinkan analisis teologis yang lebih reflektif, historis, dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan prinsip-prinsip dasar hermeneutika Muhammad Arkoun.
2. Menganalisis implikasi metodologi Arkoun terhadap pembaruan studi aqidah-filsafat Islam.
3. Menjelaskan relevansi pemikiran Arkoun bagi pengembangan diskursus teologi Islam kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah akademik, khususnya dalam usaha memperkaya pendekatan kajian teologi Islam melalui pembacaan kritis dan historis terhadap tradisi intelektualnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Seluruh data diperoleh melalui analisis literatur akademik yang relevan mengenai hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun, termasuk karya primer seperti *Lectures du Coran*, *Rethinking Islam*, serta artikel dan buku ilmiah yang mengkaji pemikiran Arkoun dalam studi aqidah-filsafat Islam.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam sumber pustaka untuk kemudian disusun menjadi argumentasi ilmiah yang sistematis. Fokus analisis diarahkan pada konsep-konsep hermeneutika Arkoun dan kontribusinya terhadap pembaruan teologi Islam.

Isi/ Pembahasan

Prinsip Dasar Hermeneutika Muhammad Arkoun

Hermeneutika Muhammad Arkoun berangkat dari kebutuhan untuk mengkritik keterikatan pemikiran Islam pada pola ortodoksi yang tertutup. Dalam proyek epistemologisnya yang dikenal sebagai *Critique of Islamic Reason*, Arkoun berupaya memetakan struktur diskursif yang membentuk cara umat Islam membaca dan memahami Al-Qur'an. Bagi Arkoun, teks Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, situasi sosial-politik, serta perkembangan kebudayaan Arab awal. Oleh sebab itu, hermeneutika harus digunakan untuk membaca ulang teks melalui pendekatan historis, antropologis, dan linguistik.

Arkoun melihat bahwa tradisi tafsir klasik telah menghasilkan "kepastian makna" dalam bentuk doktrin yang dianggap final. Kondisi ini menurutnya membatasi potensi interpretasi. Hermeneutika yang ia tawarkan menuntut keterbukaan terhadap pemikiran kritis dan metodologi ilmiah modern agar makna Al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan secara lebih luas sesuai perkembangan zaman.

Konsep Fenomena Qur'ani dan Corpus Resmi Tertutup

Salah satu kontribusi penting Arkoun adalah pembedaan antara "fenomena Qur'ani" wahyu yang hidup pada masa Nabi dan "corpus resmi tertutup," yaitu mushaf yang telah dikodifikasikan melalui proses sejarah dan politik. Bagi Arkoun, ayat-ayat Al-Qur'an pada masa pewahyuan hadir dalam suasana yang terbuka, dialogis, dan menyejarah; namun setelah mengalami kodifikasi, ia memasuki ruang wacana resmi yang membatasi dinamika interpretasi.

Dengan konsep tersebut, Arkoun tidak bermaksud merelatifkan kesucian Al-Qur'an, tetapi ingin menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan selalu melalui proses konstruksi historis. Dengan demikian, hermeneutika menjadi sarana untuk menguji ulang batas otoritas tekstual dan ruang pembentukan teologi Islam. Konsep ini relevan bagi studi aqidah-filsafat karena menggeser pemahaman teologi dari sekadar sistem doktrin menjadi wilayah analisis intelektual.

Metode Double Reading dan Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial

Arkoun memperkenalkan metode double reading, yaitu pembacaan ganda atas teks: pertama, membaca Al-Qur'an dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu modern; kedua, membaca sejarah pembacaan umat Islam terhadap Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan kritik bukan hanya terhadap teks, tetapi juga terhadap tradisi penafsirannya.

Arkoun menegaskan bahwa studi Islam perlu melibatkan disiplin antropologi, linguistik struktural, sejarah mentalitas, dan kritik wacana. Pendekatan multidisipliner tersebut membuka ruang dialog antara Al-Qur'an dan realitas kontemporer, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat dicerna secara ilmiah tanpa menghilangkan kedalaman spiritualitasnya.

Kontribusi bagi Pembaruan Aqidah-Filsafat Islam

Hermeneutika Arkoun memberikan kontribusi revolusioner bagi pembaruan studi aqidah-filsafat Islam. Pertama, ia menggeser orientasi teologi dari dogmatisme ke refleksi kritis. Teologi tidak hanya membahas prinsip keimanan, tetapi juga struktur sosial dan historis yang membentuk wacana keimanan itu sendiri. Kedua, konsep *the unthought* memungkinkan terbukanya gagasan-gagasan teologis yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, terutama dalam isu kebebasan berpikir, pluralisme, serta kritik terhadap kekuasaan keagamaan.

Ketiga, proyek pemikiran Arkoun menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak berhenti pada pengulangan tradisi, tetapi mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pemikiran Arkoun menempatkan teologi Islam dalam ruang akademik global, sejajar dengan pemikiran kontemporer Barat, tanpa kehilangan basis spiritualitas Islam.

Relevansi Kontemporer dalam Studi Islam

Dalam perkembangan studi Islam mutakhir, hermeneutika Arkoun sering digunakan untuk menilai ulang metodologi tafsir, pendidikan Islam, hadis, hingga hukum Islam. Penekanannya pada kritik rasional dan pembacaan historis memberikan peluang pembaruan pemikiran Islam terutama pada konteks yang menghadapi tantangan modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, dan sains.

Oleh sebab itu, pendekatan hermeneutika Arkoun sangat potensial dijadikan referensi alternatif dalam rekonstruksi kajian aqidah-filsafat sebagai disiplin ilmu akademik yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kritis, rasional, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun menandai pergeseran mendasar dalam kajian Islam kontemporer, khususnya dalam studi aqidah dan filsafat Islam. Pendekatan yang ia tawarkan tidak berhenti pada pembacaan normatif terhadap teks suci, tetapi berupaya menyingkap struktur epistemologis yang membentuk cara umat Islam memahami wahyu. Dalam konteks ini, Arkoun menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks teologis yang sakral,

melainkan juga sebagai wacana historis yang lahir, dibakukan, dan ditafsirkan dalam kondisi sosial-politik tertentu.

Pembedaan Arkoun antara fenomena Qur'ani dan korpus resmi tertutup menjadi kunci untuk memahami kritiknya terhadap kebakuan pemikiran keislaman. Fenomena Qur'ani merujuk pada pengalaman pewahyuan yang hidup, komunikatif, dan dialogis, sementara korpus resmi tertutup merupakan hasil kodifikasi teks yang kemudian disertai institusionalisasi tafsir dan doktrin. Menurut Arkoun, proses kanonisasi ini tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan historis. Akibatnya, makna Al-Qur'an direduksi pada penafsiran tertentu yang dianggap final dan tidak dapat dipersoalkan, sehingga ruang refleksi kritis menjadi tertutup.

Pembedaan Arkoun antara fenomena Qur'ani dan korpus resmi tertutup menjadi kunci untuk memahami kritiknya terhadap kebakuan pemikiran keislaman. Fenomena Qur'ani merujuk pada pengalaman pewahyuan yang hidup, komunikatif, dan dialogis, sementara korpus resmi tertutup merupakan hasil kodifikasi teks yang kemudian disertai institusionalisasi tafsir dan doktrin. Menurut Arkoun, proses kanonisasi ini tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan historis. Akibatnya, makna Al- Qur'an direduksi pada penafsiran tertentu yang dianggap final dan tidak dapat dipersoalkan, sehingga ruang refleksi kritis menjadi tertutup.

Dalam kerangka tersebut, metode double reading yang ditawarkan Arkoun memiliki signifikansi metodologis yang besar. Pembacaan imanensi memungkinkan teks dipahami dari dalam tradisi keimanan, sedangkan pembacaan kritis-epistemologis membuka kemungkinan analisis historis, linguistik, dan sosiologis terhadap teks. Pendekatan ganda ini menunjukkan bahwa sikap kritis tidak harus berlawanan dengan iman, melainkan dapat menjadi sarana untuk mempertanggungjawabkan keimanan secara intelektual. Dengan demikian, Arkoun berusaha mendamaikan ketegangan antara kesalehan religius dan tuntutan rasionalitas akademik.

Konsep thinkable, unthinkable, dan unthought semakin menegaskan kontribusi Arkoun dalam pembaruan studi aqidah-filsafat Islam. Wilayah thinkable merepresentasikan doktrin- doktrin yang telah mapan dalam tradisi ortodoks, sementara unthinkable menunjukkan batas- batas pemikiran yang dijaga secara ketat oleh otoritas keagamaan. Adapun unthought membuka kemungkinan makna dan pendekatan baru yang belum pernah dijelajahi karena keterbatasan paradigma sebelumnya. Dalam studi aqidah, konsep ini mendorong peneliti untuk

tidak hanya mempertahankan doktrin yang ada, tetapi juga mengkaji bagaimana doktrin tersebut terbentuk dan apa implikasinya bagi konteks kontemporer.

Pendekatan interdisipliner Arkoun juga memberikan kontribusi signifikan bagi dialog antara teologi dan filsafat Islam. Dengan memanfaatkan linguistik, antropologi, sejarah mentalitas, dan filsafat pascastrukturalis, Arkoun memperluas horizon metodologis kajian Islam yang selama ini cenderung normatif dan tekstual. Pendekatan ini memungkinkan konsep-konsep teologis seperti iman, kufr, wahyu, dan kenabian dianalisis sebagai konstruksi wacana yang memiliki fungsi sosial dan politik tertentu, tanpa harus menafikan dimensi spiritualnya.

Namun demikian, pendekatan Arkoun juga menimbulkan ketegangan epistemologis. Historisasi yang terlalu kuat berpotensi mereduksi aspek transendental agama dan menimbulkan kecurigaan di kalangan tradisionalis. Meskipun demikian, dalam kerangka akademik, kritik tersebut justru menunjukkan pentingnya posisi Arkoun sebagai pemantik diskusi kritis. Pemikirannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan teologi Islam klasik, melainkan untuk membuka ruang refleksi baru yang lebih kontekstual dan dialogis.

Dengan demikian, hermeneutika Muhammad Arkoun dapat dipahami sebagai tawaran metodologis yang relevan bagi pembaruan studi aqidah-filsafat Islam. Pendekatan ini mendorong pergeseran dari kajian dogmatis menuju analisis kritis yang historis dan reflektif, sekaligus membuka peluang bagi lahirnya pemikiran Islam yang lebih responsif terhadap tantangan intelektual modern.

Simpulan

Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi aqidah dan filsafat Islam melalui pendekatan kritis dan interdisipliner terhadap teks suci. Dengan membedakan antara fenomena Qur'ani dan korpus resmi tertutup, Arkoun menegaskan pentingnya memandang Al-Qur'an sebagai wacana historis yang dinamis, bukan hanya teks final yang beku. Konsep double reading yang ia tawarkan membuka ruang metodologis baru dalam menelaah wilayah-wilayah pemikiran yang selama ini tak terpikirkan dalam tradisi ortodoks Islam.

Melalui kritik terhadap dogmatisme intelektual, Arkoun menunjukkan bahwa teologi Islam tidak dapat berkembang tanpa keterlibatan metodologi ilmiah modern dan refleksi historis yang mendalam. Dengan demikian, pemikirannya menghadirkan paradigma pembaruan yang tidak bertujuan meruntuhkan ajaran agama, tetapi

memperkuatnya melalui pertanggungjawaban intelektual. Secara keseluruhan, pendekatan Arkoun dapat menjadi fondasi epistemologis baru bagi penelitian kontemporer dalam bidang aqidah-filsafat Islam, sekaligus memperluas diskursus akademik mengenai kajian Qur'an di era modern.

Referensi

Against Oppression. Oxford: Oneworld.

Arkoun, M. (1982). *Lectures du Coran*. Paris: Maisonneuve et Larose.

Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam Today*. London: Saqi Books.

Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.

Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity*

Hasyim, S., & Taufik, M. (Eds.). (2009). *Muhammad Arkoun: Demi Islam yang Rasional dan Humanis*. Jakarta: Gramedia.

Mudzhar, M. A. (1998). *Dekonstruksi Syari'ah: Kritik Nalar Arkoun terhadap Studi Islam*.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Saenong, F. (2002). *Hermeneutika al-Qur'an Arkoun: Sebuah Kritik*. Jurnal Al-Fikr, 6(1).

Yogyakarta: UII Press.

Zarkasyi, H. F. (2010). *Sejarah dan Kritik Pemikiran Arkoun tentang Hermeneutika al-Qur'an*. Islamica, 4(2).

Zayd, N. H. A. (2006). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press.